

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan Konsep Departemen Kesehatan adalah wanita yang dalam masa aktif reproduksi yaitu dengan rentang usia 15-49 tahun baik yang berstatus janda, menikah, maupun yang belum menikah (Suwanti, 2019). *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 menyebutkan angka prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada wanita sudah mencapai 33% dari semua jenis penyakit pada wanita di seluruh dunia.

Wanita bisa mengalami kurang informasi dan pengetahuan dari berbagai faktor antara lain : pendidikan, media massa, sosial, budaya, lingkungan, pengalaman, usia dan tingkat pengetahuan. Faktor yang melatar belakangi kurangnya pengetahuan tersebut dapat menjadi masalah kurang pengetahuan pada wanita mengenai kebersihan alat genital yang dapat berdampak buruk pada perilaku dalam menjaga kebersihan alat genitalianya karena pengetahuan dan perilaku yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kebersihan alat genital. Dampak dari kurangnya pengetahuan menjaga bersihan organ kewanitaan dapat mengalami keputihan *abnormal* dengan tanda gejala seperti cairan yang bewarna, berbau, jumlah banyak, gatal, timbul rasa panas atau nyeri (Rakhmawati, 2019). Kurangnya informasi dan pengetahuan tersebut menimbulkan rasa malu dan cemas karena berbeda dengan yang lainnya yang belum mengalami perubahan pada sistem reproduksi (Abrori, dkk 2017).

Wanita memerlukan pengetahuan dan informasi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya demi kelangsungan masa depan. Kesehatan organ reproduksi dapat diartikan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi yaitu fungsi, komponen dan proses. Pada kesehatan organ reproduksi ada masalah yang sering muncul di negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga kesehatan reproduksi sangat perlu mendapatkan perhatian khusus (Rakhmawati, 2019). Masalah kesehatan reproduksi yang dapat muncul dari dampak kurangnya menjaga kesehatan organ reproduksi yaitu keputihan, infeksi saluran reproduksi dan kanker vulva.

Presentase wanita yang pernah mengalami keputihan menurut WHO mencapai angka 75%, di Negara Eropa angka kejadian keputihan hanya mencapai angka 25%, sedangkan di Indonesia didapatkan hasil presentase 50% wanita Indonesia mengalami keputihan dan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO tersebut 25-50% disebabkan oleh Candidiasis, 20-40 oleh Bacterial Vaginosis dan 5-15% disebabkan oleh Trichomoniasis (Oetari Nur E, 2020)

Keputihan di dunia setiap tahunnya mengalami lonjakan mencapai rata-rata lebih dari 50% terjadi pada perempuan yang pernah mengalaminya (Rakhmawati, 2019). Sedangkan di Indonesia kasus keputihan semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan pada tahun 2010 sebanyak 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011 sebanyak 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita pernah mengalami keputihan dan pada tahun 2013 sebanyak 55% wanita pernah mengalami keputihan (Rakhmawati, 2019).

Mokodongan (2015) menyatakan pada penelitiannya bahwa lebih banyak remaja memiliki resiko tinggi akan mengalami masalah kesehatan reproduksi, ada 10% remaja yang menggunakan produk pembersih wanita, ada 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genitalia eksterna setelah buang air besar atau setelah buang air kecil dengan menggunakan *tissue* atau handuk kering. Selanjutnya terdapat 25,76% remaja yang membersihkan genitalia eksterna dengan arah dari belakang ke depan, 17% remaja menggunakan celana dalam ketat saat beraktifitas sehari-hari, 8,2% remaja menggunakan celana dalam dengan bahan katun, dan 2,5% remaja yang sering memakai dan bergantian handuk dan celana dalam dengan orang lain (P, Domas Nurchandra, dkk, 2020).

Rakhmawati (2019) mengatakan pada penelitiannya mendapatkan hasil gambaran dari pengetahuan siswi kelas XI MAN Lumajang Kabupaten Lumajang yang berjumlah 120 siswi sebagian besar siswi yaitu 82 siswi dengan presentase 67,5% berpengetahuan baik tentang bersihan organ kewanitaan, kemudian sebagian kecil siswi yaitu 36 siswi dengan presentase

30,8% pengetahuannya cukup dan sangat sedikit siswi yaitu 2 siswi dengan presentase 1,7% berpengetahuan kurang tentang bersihan organ kewanitaan. Dari data penelitian diatas dapat disimpulkan pengetahuan berpengaruh dalam kesehatan reproduksi remaja dalam menjaga bersihan dan cara merawat organ reproduksinya.

Tujuan pembuatan booklet (buku yang didalamnya berisi materi selain terdapat tulisan juga terdapat gambar-gambar yang berwarna sehingga memudahkan pembaca untuk memahami) yang ingin dicapai adalah remaja dan perempuan dapat mengetahui tentang cara melakukan bersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan dan dapat melakukan perawatan organ kewanitaan dengan benar dikehidupan sehari-hari. Manfaat dari pembuatan media booklet ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terutama remaja dan perempuan akan pentingnya menjaga bersihan daerah kewanitaan sehingga dengan adanya “Mencegah Terjadinya Keputihan Dengan Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan” ini wanita dapat menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan benar dan terhindar dari penyakit organ kewanitaan yang dapat berdampak pada kesehatan.